

# Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Wisata Pantai Ujung Batu Kota Padang

Annisa Dita Khaira<sup>1</sup>, Fauziah Sri Andria Hafid<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

E-mail: [annisakhairadita@gmail.com](mailto:annisakhairadita@gmail.com)<sup>1</sup>, [fauziahhafid94@gmail.com](mailto:fauziahhafid94@gmail.com)<sup>2</sup>

## Riwayat Artikel

Diterima: 12 November 2025  
Direvisi: 25 November 2025  
Diterbitkan: 05 Desember 2025

**Kata kunci:** partisipasi masyarakat, pengembangan pariwisata, Pantai Ujung Batu, Pokdarwis, keberlanjutan, energi angin.

## Abstrak

Sektor pariwisata berperan strategis sebagai akselerator pembangunan regional. Destinasi bahari Pantai Ujung Batu, Kota Padang, memiliki potensi signifikan yang memerlukan integrasi partisipasi aktif komunitas lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran masyarakat lokal, faktor pendukung dan penghambat partisipasi, dan dampaknya terhadap perkembangan pariwisata di Pantai Ujung Batu. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur terstruktur, dengan data sekunder diekstraksi dan disintesis dari literatur akademik, berfokus pada peran masyarakat, dinamika faktor, dan implikasi keberlanjutan. Hasil kajian menunjukkan peran masyarakat lokal esensial dan terinstitusionalisasi melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Batang Aia Dingin. Peran ini berupa kontribusi fisik (sarana prasarana) dan keterlibatan sosial (jasa dan hospitalitas). Partisipasi didukung oleh motivasi wisatawan tinggi dan modal sosial komunitas, namun terhambat oleh perlunya peningkatan kapasitas SDM dan kesadaran kolektif untuk pengelolaan profesional. Implikasi partisipasi yang efektif ini menghasilkan dampak positif signifikan pada dimensi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Secara krusial, teridentifikasi potensi inovasi infrastruktur hijau, seperti pemanfaatan energi angin, untuk menunjang aspek keberlanjutan. Disimpulkan bahwa partisipasi terstruktur masyarakat lokal adalah prasyarat mutlak bagi resiliensi perkembangan Pantai Ujung Batu. Keberhasilan destinasi di masa mendatang bergantung pada penguatan sinergi antara peran kelembagaan masyarakat dan solusi ramah lingkungan demi mencapai keseimbangan ekologis dan ekonomi.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## 1. PENDAHULUAN.

Sumatera Barat memiliki banyak daya tarik wisata alam seperti wisata pantai, wisata air terjun, wisata pegunungan, dan wisata bawah laut yang banyak dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Salah satu daerah tujuan wisatawan jika berkunjung ke Sumatera Barat yaitu Kota Padang. Kota Padang berpotensi menarik pengunjung ke daya tarik wisata. Potensi wisata merupakan segala sumber daya alam, budaya, dan buatan manusia yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Potensi wisata terbagi menjadi tiga

bagian, yaitu potensi wisata alam, potensi wisata kebudayaan dan potensi wisata budaya. Secara geografis, Kota Padang terletak di pesisir barat pulau Sumatera, yang menawarkan banyak pemandangan pantai. Pantai memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat lokal dan juga sebagai tempat bagi orang untuk berlibur, melakukan aktivitas, dan mencari pekerjaan. Sangat penting bagi pengelola pantai, dinas terkait, dan masyarakat sekitar untuk mengelola dan menjaga pantai dengan baik.

Menurut Monalisa, et.al (2023), salah satu pantai yang menjadi daya tarik wisata di Kota Padang adalah Pantai Ujung Batu. Pantai Ujung Batu merupakan salah satu destinasi wisata alam yang terdapat di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Pantai Ujung Batu memiliki potensi sebagai daya tarik wisata. Memiliki pantai yang indah dan menjadi salah satu keunggulan serta daya tarik dari Kelurahan Pasie Nan Tigo. Dengan keunggulan ini, banyak pengunjung yang berdatangan untuk menikmati keindahan alamnya serta mencari sarana hiburan. Akan tetapi, potensi pesisir kawasan ini belum terkelola secara maksimal begitu juga dengan potensi sumber daya manusianya.

Pengembangan pariwisata modern didasarkan pada prinsip pariwisata berbasis komunitas (*Community Based Tourism*), yang memposisikan masyarakat lokal sebagai subjek pembangunan dan penerima manfaat utama (Setiawina, 2018). Dalam pengelolaan Pantai Ujung Batu Kota Padang formalitas peran ini telah diwujudkan melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) *Batang Aia Dingin*. Berbagai wujud partisipasi nyata telah dilaksanakan seperti kontribusi fisik berupa penyediaan fasilitas pendukung wisata (Wulansari, et.al., 2023). Kontribusi tersebut diperkuat oleh analisis motivasi wisatawan, studi menunjukkan bahwa dimensi sosial (*motivation to relate to other people*) berada dalam kategori sangat baik, menandakan bahwa interaksi, keramahan, dan kontribusi sosial budaya dari masyarakat lokal merupakan daya tarik krusial yang menunjang destinasi (Monalisa, et.al., 2023). Efektivitas dan keberlanjutan peran masyarakat masih menghadapi tantangan. Secara umum, partisipasi seringkali terhambat oleh keterbatasan kapasitas SDM, kurangnya pengetahuan teknis, serta rendahnya kesadaran kolektif di tingkat komunitas dalam mendukung pengelolaan pariwisata yang profesional (Laudina, et.al., 2023, Prabowo, et.al., 2016). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun aspek partisipatif telah dinormalisasi dan daya tarik sosial telah diakui, penguatan kapabilitas internal komunikasi merupakan variabel intervensi yang mutlak diperlukan untuk menjamin kesinambungan pengelola destinasi sesuai dengan standar profesional. Sesuai dengan pengembangan pariwisata modern telah menetapkan pariwisata berbasis komunitas sebagai prinsip normatif, menetapkan masyarakat lokal sebagai subjek pembangunan dan sumber daya tarik utama, khususnya dalam aspek sosial dan keramahan.

Penelitian ini berfokus pada peran masyarakat lokal dalam mengelola dan memajukan wisata Pantai Ujung Batu Padang. Serta penelitian ini bertujuan untuk membangun kesadaran serta motivasi masyarakat lokal dalam memajukan wisata Pantai Ujung Batu. Selain itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi masyarakat, tetapi juga bertujuan untuk memberitahu peran Pokdarwis dan kontribusi masyarakat lokal dapat dimaksimalkan, serta menganalisis faktor pendorong dan penghambat dalam proses perkembangan wisata Pantai Ujung Batu Kota Padang.

Manfaat dari penelitian ini dapat menyediakan informasi terkait pariwisata, khususnya dalam konteks *Community Based Tourism* (CBT) pada destinasi bahari. Hasil analisis terhadap faktor-faktor pendukung, penghambat, serta integrasi peran masyarakat yang lebih kontekstual. Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi Pokdarwis dan masyarakat yang dapat digunakan sebagai dasar rekomendasi operasional dan strategis yang aplikatif untuk penguatan kelembagaan Pokdarwis *Batang Aia Dingin*, mencakup peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) lokal, perbaikan manajemen destinasi, dan pengembangan produk wisata yang berbasis kearifan lokal. Penderitaan ini sangat penting untuk dijadikan acuan dalam perumusan kebijakan pembangunan pariwisata yang partisipatif, berkelanjutan, dan relevan dengan potensi spesifik Pantai Ujung Batu.

## **2. METODE.**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur (kajian pustaka). Pendekatan ini dirancang untuk melakukan inventarisasi, analisis kritis, dan sistematis konseptual terhadap temuan-temuan serta proposisi teoritis yang relevan dari berbagai literatur akademik terindeks, berpusat pada pembahasan pengembangan pariwisata pantai Ujung Batu Kota Padang. Metode studi literatur adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis literatur atau sumber informasi yang relevan yang telah dipublikasikan sebelumnya. Metode studi literatur merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian (Yulia, et.al, 2022).

Sumber data utama yang dimanfaatkan adalah data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah yang telah dipublikasi, di mana dokumen-dokumen mengenai Pantai Ujung Batu berfungsi sebagai studi kasus inti, didukung oleh literatur pendukung yang membahas teori partisipasi dan dampak secara umum. Fokus kajian secara eksplisit diarahkan pada tiga analisis: (1) Peran masyarakat lokal yang meliputi identifikasi bentuk partisipasi nyata dan kelembagaan Pokdarwis, (2) Faktor pendukung dan penghambat, yang mengidentifikasi variabel internal dan eksternal yang mempengaruhi efektivitas partisipasi, dan (3) Dampak partisipasi masyarakat lokal, yang diukur dari implikasi multidimensi terhadap sektor ekonomi, sosial-budaya lingkungan serta keberlanjutan destinasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif terhadap teks literatur yang telah diekstraksi. Proses analisis data dilakukan secara berurutan dan interaktif yang dimulai dari tahap Reduksi Data (*Data Reduction*) untuk menyeleksi dan menyederhanakan data agar berfokus pada peran dan faktor partisipasi masyarakat. Penyajian Data (*Data Display*) dalam bentuk narasi berstruktur untuk memudahkan pemahaman pola hubungan. Dan yang terakhir adalah Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*) di mana kesimpulan ditarik dan terus divalidasi melalui teknik triangulasi, sehingga menghasilkan temuan akhir yang kredibel dan menjawab tujuan penelitian.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN.**

### **3.1 Peran masyarakat lokal.**

Pengembangan pariwisata berkelanjutan memberikan syarat keterlibatan aktif dan kelembagaan dari masyarakat lokal yang diposisikan bukan sekedar sebagai objek

pembangunan melainkan sebagai subjek sekaligus aktor utama (Yatmaja, 2019). Diskursus ini relevan secara esensial terhadap upaya optimalisasi potensi Pantai Ujung Batu, Kota Padang yang hingga saat ini belum terealisasi secara paripurna (Wulansari, et.al., 2023). Peran masyarakat lokal adalah pilar fundamental dari pariwisata berbasis komunitas, masyarakat lokal diakui sebagai subjek pembangunan, pengambil keputusan dan penerima manfaat utama. Peran ini diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil, serta pemantauan dan evaluasi, masyarakat tidak hanya memastikan keberlanjutan dan pelestarian wisata, tetapi juga menjadikan interaksi dan keamanan sosial budaya sebagai daya tarik krusial yang menunjang kualitas destinasi wisata. Pembahasan ini akan menganalisis peran masyarakat lokal di Pantai Ujung Batu berdasarkan tiga dimensi krusial yang saling sinergis yaitu peran sebagai pemilik dan mengambil keputusan, peran sebagai pelaku usaha dan penyedia jasa, serta peran sebagai tenaga kerja operasional.

#### **A. Peran masyarakat sebagai subjek.**

Inisiatif dan pengambilan keputusan merujuk pada kapasitas masyarakat lokal yang berpartisipasi dalam perumusan kebijakan, perencanaan strategis, dan pengelolaan aset destinasi. Adapun kelembagaan formal merupakan prasyarat bagi terwujudnya peran ini.

##### **a) Penguatan kelembagaan dan otoritas lokal.**

Penguatan kelembagaan dan otoritas lokal merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan masyarakat lokal dengan cara mendirikan struktur formal untuk membentuk atau memperkuat organisasi formal seperti Pokdarwis yang menjadi wadah terstruktur bagi partisipasi masyarakat serta melegitimasi kekuasaan untuk memberikan otoritas kekuasaan dan hak pengambilan keputusan yang sah yang diakui oleh pemerintah kepada organisasi tersebut. Pokdarwis *Batang Aia Dingin* di Pantai Ujung Batu merupakan manifestasi dari upaya pemberdayaan politik masyarakat. Kelembagaan ini berfungsi sebagai poros sentral untuk inisiatif dan pengambilan keputusan dalam tata kelola pariwisata, meniru keberhasilan struktur serupa yang mampu membentuk alur pengelolaan yang terarah (Saskarawati, et.al., 2023). Pandangan ini diperkuat dengan menegaskan bahwa aspek organisasi Pokdarwis yang kuat adalah kunci efektivitas pemberdayaan Yatmaja, (2019). Oleh karena itu, Pokdarwis harus dipandang sebagai entitas formal yang bertugas mentransformasi aspirasi kolektif menjadi otoritas manajerial yang sah di tingkat destinasi.

##### **b) Partisipasi perencanaan dan regulasi.**

Partisipasi perencanaan dan regulasi merupakan bentuk keterlibatan tertinggi masyarakat yang menjamin kepemilikan fungsional terhadap destinasi wisata. Keterlibatan mencakup partisipasi strategi perencanaan untuk mengubah kontribusi fisik menjadi kontribusi kognitif, kemungkinan masyarakat berpartisipasi aktif dalam perumusan kebijakan dan analisis strategi destinasi, serta partisipasi regulasi untuk keterlibatan dalam penetapan tata aturan pengelolaan kawasan secara resmi yang esensial untuk menjamin bahwa peran masyarakat sebagai subjek adalah otoritas yang menjamin secara hukum dan birokrasi bukan hanya sukarela. Partisipasi masyarakat harus mencakup spektrum penuh dari tahap perencanaan awal, pelaksanaan, hingga pemanfaatan hasil (Nugroho, 2022). Dalam konteks Ujung Batu, upaya sosialisasi yang

bertujuan agar masyarakat berperan aktif (Wulansari, et.al., 2023) harus di eskalasi menjadi partisipasi buah pikir yang memungkinkan masyarakat mengaktifkan kelemahan dan kekuatan destinasi (Prabowo, et.al., 2016). Ketiadaan tata aturan pengelolaan kawasan yang melibatkan masyarakat dan pemerintah secara resmi, seperti yang menjadi kendala di Desa Colo (Widjanarko, et.al., 2021), harus segera diatasi di Ujung Batu. Hal ini penting karena partisipasi aktif merupakan bentuk dukungan krusial terhadap implementasi kebijakan pemerintah daerah (Lao, et.al., 2024). Partisipasi ini dapat menjamin bahwa peran masyarakat sebagai subjek adalah otoritas yang terjamin secara birokrasi dan berkelanjutan.

#### **B. Peran masyarakat sebagai pengendali ekonomi lokal dan pelaku usaha jasa.**

Peran ini merupakan dimensi ekonomi dari partisipasi, di mana masyarakat berfungsi sebagai penyedia layanan dan produk pariwisata yang menciptakan nilai tambah ekonomi.

##### **a) Sinergi dengan motivasi wisatawan.**

Pengendalian dalam ekonomi masyarakat menggunakan otoritasnya untuk mengarahkan pengembangan produk yang autentik dan berbasis interaksi sosial, masyarakat dapat menggunakan kapasitas SDM, keramahan, dan pengetahuan budaya mereka untuk memberikan layanan yang personal, sehingga mengubah transaksi ekonomi menjadi pertukaran sosial budaya yang memenuhi dimensi motivasi wisatawan. Peran pelaku usaha di Pantai Ujung Batu harus selaras dengan karakter permintaan pasar. Hasil penelitian Monalisa, et.al (2023) menunjukkan bahwa motivasi wisatawan untuk berhubungan dengan orang lain berada dalam kategori sangat baik. Temuan ini memberikan justifikasi bahwa pengembangan produk jasa di Ujung Batu harus berfokus pada layanan berbasis interaksi sosial dan kearifan lokal. Masyarakat harus bertindak sebagai penyedia jasa yang ramah dan komunikatif, yang pada dasarnya merupakan produk inti dari wisata rasional. Hal ini menjadikan nilai sosial budaya masyarakat sebagai ekonomi utama yang secara langsung meningkatkan kepuasan wisatawan dan mengembalikan manfaat finansial kepada komunitas.

##### **b) Diversifikasi dan integrasi produk lokal.**

Masyarakat dapat menciptakan portofolio produk dan layanan yang beragam untuk memperluas pasar dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu atraksi, serta masyarakat dapat meningkatkan integritas yang menjamin keaslian, kualitas, dan orisinalitas dari setiap produk yang ditawarkan. Keterlibatan masyarakat lokal saat ini telah diwujudkan melalui pengadaan fasilitas penunjang fisik (papan nama dan kursi) (Wulansari, et.al., 2023). Namun, peran ini perlu ditingkatkan menjadi penyediaan layanan komersial terstruktur. Masyarakat harus didorong untuk mengembangkan layanan akomodasi homestay dan diversifikasi kuliner khas lokal, sebagaimana praktik khusus penyediaan akomodasi dan makanan khas di desa Pujon Kidul (Prabowo, et.al., 2016) dan pengembangan produk berbasis budaya seperti tenun di kampung adat Prailiu (Nugroho, et.al., 2022). Potensi sumber daya alam yang teridentifikasi seperti energi angin di dekat lokasi dapat diintegrasikan sebagai aset yang dikelola oleh BUMDES atau Pokdarwis untuk menunjang fasilitas keberlanjutan menegaskan peran



masyarakat sebagai subjek ekonomi yang inovatif. Dengan itu, masyarakat mampu memaksimalkan keuntungan lokal karena mereka menawarkan produk yang unik, berkualitas, dan selaras dengan motivasi sosial budaya wisatawan.

### **C. Peran masyarakat sebagai kapasitas sumber daya manusia (SDM) dan tenaga kerja operasional.**

Hal ini fokus pada kapasitas dan motivasi individu dalam komunikasi untuk mengisi posisi operasional dan pelayanan yang dibutuhkan oleh industri pariwisata. Kapasitas SDM berfokus pada kualitas, pengetahuan teknis, dan kesadaran kolektif masyarakat. Peningkatan kualitas ini penting untuk mengatasi kelemahan internal, serta sebagai tenaga kerja operasional berfokus pada kontribusi fisik dan pelaksanaan harian, dengan masyarakat lokal bertindak sebagai tenaga kerja yang menyediakan jasa dan fasilitas untuk menjalankan kegiatan pariwisata secara nyata.

#### **a) Tantangan kapasitas SDM dan motivasi.**

Kapasitas SDM dengan keterbatasan pengetahuan teknis dan pengetahuan wisata budaya yang rendah yang dapat menghambat pengelola pariwisata yang profesional dan berkelanjutan, serta meratanya kesadaran dan motivasi dari anggota komunitas yang menyebabkan minimnya partisipasi strategis dalam pengambilan keputusan meskipun partisipasi fisik mungkin sudah ada. Meskipun masyarakat lokal di Desa Colo menunjukkan bahwa mereka telah memiliki SDM yang mampu mengerjakan kegiatan ekowisata (Widjanarko, et.al., 2021), pengembangan Pantai Ujung Batu harus secara serius memperhatikan faktor penghambat. Menurut Prabowo, et.al (2016) mengidentifikasi rendahnya SDM dan motivasi sebagai kendala utama partisipasi. Kualitas layanan di Ujung Batu yang dituntut oleh tingginya motivasi relasional wisatawan (Monalisa, et.al., 2023), tidak dapat dicapai tanpa intervensi yang ditargetkan pada peningkatan keterampilan. SDM dan motivasi yang belum optimal merupakan kelemahan internal krusial yang memerlukan intervensi pengembangan kapasitas agar masyarakat dapat bertindak sebagai subjek pariwisata yang kompeten.

#### **b) Kebutuhan pemberdayaan dan pelatihan sistematis.**

Kebutuhan pemberdayaan dan pelatihan sistematis merupakan investasi strategis dan terstruktur yang diperlukan untuk mengatasi kelemahan internal dalam pariwisata berbasis komunitas yaitu defisit kapasitas SDM dan rendahnya kesadaran kolektif. Hal ini melingkup pemberdayaan sistematis yang berfokus pada penguatan aspek sosial dan manajerial melalui seminar sadar wisata untuk membangun motivasi, komitmen kolektif, dan memberikan otoritas pengambilan keputusan yang sah pada komunitas. serta pelatihan sistematis yang berfokus pada pengisian kekurangan keterampilan teknis melalui program pelatihan terstruktur dalam manajemen, pemasaran, dan layanan yang bertujuan mentransformasi masyarakat lokal menjadi subjek pariwisata yang kompeten, profesional, dan berkelanjutan. Masyarakat dapat berperan optimal sebagai tenaga kerja, inisiatif yang sudah ada harus didukung oleh program pelatihan dan pemberdayaan konsisten. Menurut Lao, et.al (2024) menekankan bahwa pembinaan yang efektif oleh pihak terkait sangat penting untuk

memastikan masyarakat lokal memiliki kemampuan yang memadai. Pelatihan harus mencakup keterampilan manajerial untuk Pokdarwis, keterampilan pelayanan (*hospitality*) untuk penyedia jasa, dan keterampilan teknis, misalnya dalam pemeliharaan infrastruktur berkelanjutan atau pengelolaan fasilitas umum (Effendi, et.al., 2019).

### **3.2 Faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat lokal.**

Efektivitas pengembangan suatu destinasi pariwisata, khususnya yang berbasis komunitas (*Community Based Tourism*), sangat ditentukan oleh partisipasi masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat dipengaruhi oleh konstelasi kompleks antara faktor pendorong ya memperkuat motivasi dan kapasitas, serta faktor penghambat yang mereduksi kesadaran dan akses. Pembahasan ini menganalisis faktor-faktor tersebut dalam konteks pengembangan wisata Pantai Ujung Batu, Kota Padang, dengan mengintegrasikan temuan literatur umum dalam jurnal peran masyarakat dan faktor pendukung dan penghambat dengan studi spesifik ujung batu.

#### **A. Faktor pendukung partisipasi di Pantai Ujung Batu.**

Faktor-faktor yang mendorong partisipasi masyarakat lokal di Pantai Ujung Batu bersifat kelembagaan, motivational, dan berbasis potensi fisik.

##### **a) Kelembagaan dan dukungan masyarakat lokal.**

Dukungan masyarakat lokal merupakan peran struktural dan sosial yang efektif dalam pariwisata berbasis komunitas. Kelembagaan yang menyediakan wadah organisasi formal yang berfungsi sebagai poros sentral untuk kelembagaan inisiatif dan pengambilan keputusan masyarakat, mengubah partisipasi individu menjadi kekuatan kolektif yang terstruktur dan terarah. Dukungan masyarakat menjadikan energi dan komitmen kolektif yang memastikan kelancaran operasional dan berkelanjutan. Kehadiran organisasi formal merupakan pendorong partisipasi yang esensial. Di Pantai Ujung Batu, keberadaan Pokdarwis *Batang Aia Dingin* (Wulansari, et.al., 2023), menjadi basis kelembagaan yang memfasilitasi peran aktif masyarakat dalam pengelolaan. Pokdarwis yang berfungsi sebagai instrumen untukmu organisasi inisiatif kolektif, mencerminkan Pokdarwis di lokasi lain yang mampu membentuk alur pengelolaan terarah dan efisien (Saskarawati, et.al., 2023). Dukungan dari pimpinan desa dan tokoh masyarakat juga menjadi faktor komitmen yang tidak terpisahkan, di mana kepedulian dan komunikasi yang baik antar pihak menjadi pendorong utama (Prabowo, et.al., 2023). Dukungan yang luas memperkuat otoritas moral kelembagaan untuk bertindak atas nama komunitas, dan dukungan masyarakat menyediakan energi yang menjadi partisipasi masyarakat sebagai subjek pembangunan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

##### **b) Dukungan dan kebutuhan pembangunan fisik.**

Partisipasi pelaksanaan yang berwujud nyata dalam pengembangan pariwisata dibutuhkan untuk memastikan bahwa masyarakat sebagai subjek tidak hanya terlibat dalam ide dan aturan, tetapi juga dalam tindakan praktis yang menghasilkan aset. Dukungan fisik merupakan kontribusi berwujud dari masyarakat dalam penyediaan dan

pemeliharaan fasilitas pendukung wisata, serta kebutuhan pembangunan fisik yang berkaitan dengan kebutuhan dasar dan investasi besar yang memotivasi partisipasi lebih lanjut karena menciptakan peluang usaha baru yang menjadikan destinasi layak dikunjungi. Upaya pengabdian masyarakat di pantai ujung batu telah menghasilkan perwujudan fasilitas pendukung seperti papan nama, ayunan, pot bunga, dan kursi taman (Wulansari, et.al., 2023). Realisasi pembangunan fisik, meski dalam skala kecil, berfungsi sebagai trigger motivasi dan bukti nyata partisipasi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana adalah pendorong partisipasi, karenamu validasi upaya masyarakat (Patabang, 2010). Potensi energi di sekitar ujung batu, mengenai pemanfaatan energi angin menjadi potensi sumber daya teknologi yang dapat diintegrasikan sebagai aset wisata, sekaligus pendorong partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan teknologi baru (Effendi, et.al., 2019). Hal ini dapat menjamin bahwa upaya pengembangan pariwisata memiliki aset fisik yang memadai dan didukung oleh tenaga kerja masyarakat lokal untuk operasional sehari-hari.

c) Motivasi relational wisatawan.

Motivasi rasional wisatawan adalah dorongan psikologis dan sosiologis utama yang mendorong kunjungan wisatawan dengan mereka mencari interaksi sosial, keramahan, dan pengalaman pertukaran sosial budaya dengan masyarakat lokal. Faktor eksternal yang kuat yaitu motivasi wisatawan berkunjung yang secara tidak langsung mendorong partisipasi masyarakat. Motivasi wisatawan untuk berhubungan dengan orang lain berada dalam kategori yang sangat baik Monalisa, et.al (2023). Temuan ini menjadi justifikasi pasar bagi masyarakat ujung batu untuk berpartisipasi sebagai penyedia layanan dan tenaga kerja, karena ada jaminan bahwa interaksi dan keramahan masyarakat lokal adalah daya tarik utama yang dicari oleh wisatawan. Faktor ini sangat penting dalam pariwisata berbasis masyarakat untuk menciptakan sinergi yang memastikan bahwa aset sosial dan budaya masyarakat secara langsung berfungsi sebagai daya tarik krusial yang memenuhi permintaan pasar, serta dukungan partisipasi yang memvalidasi upaya dan kapasitas SDM masyarakat dalam memberikan layanan yang pada akhirnya memaksimalkan kepuasan wisatawan dan mengoptimalkan manfaat ekonomi yang kembali ke komunitas lokal.

## **B. Faktor penghambat partisipasi di Pantai Ujung Batu.**

Meskipun terdapat pendukung perkembangan pariwisata Pantai Ujung Batu rentan menghadapi kendala yang bersifat internal dan eksternal yang menghambat partisipasi penuh masyarakat lokal.

a) Rendahnya kapasitas dan kesadaran SDM.

Salah satu hambatan utama implementasi *Community Based Tourism* adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Secara umum, rendahnya kesadaran masyarakat lokal dalam mendukung pengembangan pariwisata serta SDM yang rendah dan motivasi yang kurang (Prabowo, et.al., 2016) menjadi tantangan yang harus diatasi di Ujung Batu. Tanpa peningkatan kapasitas melalui pelatihan, masyarakat akan kesulitan untuk:



- Mengambil keputusan yang strategis seperti gagal menuangkan ide terencana (Prabowo, et.al., 2016).
  - Menyediakan jasa profesional seperti tidak mampu memenuhi kebutuhan layanan relasional yang diharapkan wisatawan (Monalisa, et.al., 2023).
  - Mengadopsi teknologi baru seperti gagalnya memanfaatkan potensi energi terbaru dan *e-government* (Effendi, et.al., 2019, Sukmana, 2023).
  - Rendahnya kesadaran kolektif dan motivasi mengakibatkan partisipasi yang tidak merata dan kurangnya komitmen terhadap standar.
  - Rendahnya kapasitas SDM yang diakibatkan karena kurangnya pengetahuan tentang manajemen keuangan usaha pariwisata, pemasaran digital, standar layanan, dan prosedur keamanan.
- b) Kurangnya akses terhadap modal dan implementasi kebijakan.

Faktor ini merupakan hambatan struktural dan eksternal yang secara signifikan mengancam keberlanjutan peran masyarakat sebagai subjek ekonomi dan pelaku usaha jasa dalam pariwisata berbasis komunitas. Hal tersebut diakibatkan karena kurangnya akses modal dalam keterbatasan finansial yang dialami masyarakat untuk menginvestasi modal dalam pembangunan dan pengembangan usaha pariwisata yang berkualitas, serta kurangnya implementasi kebijakan yang mengakibatkan kegagalan pemerintah daerah dalam mengoperasionalkan dukungan regulasi serta program pelatihan dan dukungan infrastruktur yang tidak sistematis. Inovasi dan pembangunan yang berkelanjutan pariwisata sering terhambat oleh masalah akses modal dan birokrasi yang lambat. Menurut Sukmana (2023) menyoroti kasus di Pulau Lusi, karena belum terealisasinya rencana pembangunan yang menghambat keberlanjutan. Di Pantai Ujung Batu, kegagalan dalam mewujudkan rencana pengembangan yang lebih besar dapat menurunkan motivasi masyarakat yang telah bersedia berpartisipasi dalam penyediaan fasilitas kecil (Wulansari, et.al., 2023). Selain itu, ketiadaan Tata aturan pengelolaan kawasan yang jelas dapat menciptakan ketidakpastian dan menghambat investasi modal lokal (Widjanarko, 2021). Faktor ini menciptakan ketidakpastian hukum dan ekonomi yang menghalangi masyarakat untuk bertransformasi dari sekedar berpartisipasi menjadi pelaku usaha yang kompeten dan terjamin.

- c) Konflik internal dan pembagian manfaat.

Konflik internal adanya karena ketidaksepakatan atau persaingan di dalam komunitas yang menyebabkan pengunduran diri anggota masyarakat dari kegiatan partisipasi, serta isu pembagian manfaat yang terdapat ketidakadilan dan ketidaktransparan dalam distribusi keuntungan ekonomi pariwisata. Konflik dan pembagian manfaat yang tidak adil adalah penghambat kritis yang merusak modal sosial. Kurangnya kohesi dan kurangnya peran pimpinan desa atau aktor penggerak dapat menyebabkan melemahnya partisipasi dan menciptakan konflik internal (Yatmaja, 2019, Laudina, et.al., 2023). Masalah ini terhubung kuat dengan isu keadilan yang sering menjadi fokus studi partisipasi di wisata bahari (Denia, et.al., 2017). Jika manfaat ekonomi dari pariwisata di Ujung Batu dirasakan oleh individu atau pihak luar, hal itu akan menghilangkan motivasi masyarakat lokal untuk mempertahankan dan

mengembangkan destinasi, meskipun wisatawan sangat termotivasi untuk berinteraksi dengan mereka (Monalisa, et.al., 2023). Faktor ini dapat mengurangi dan menghilangkan insentif ekonomi serta merusak motivasi masyarakat sehingga meninggalkan peran masyarakat sebagai subjek pembangunan dan berkelanjutan.

### **3.3 Dampak partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata.**

Partisipasi merupakan mekanisme yang mentransformasi tujuan pariwisata berbasis komunitas menjadi hasil yang nyata dan berkelanjutan dianalisis melalui ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan individu dan retensi keuntungan lokal yang maksimal, sosial budaya yang mendorong pelestarian budaya, penguatan identitas lokal dan kohesi sosial melalui sinergi dengan motivasi relasional wisatawan, serta lingkungan yang menjamin konversi sumber daya alam dan pengelolaan yang bertanggung jawab memastikan stabilitas dan daya dukung lingkungan destinasi dalam jangka panjang. Dampak ini memastikan bahwa pariwisata menjadi alat yang efektif untuk pemberdayaan keadilan dan kelestarian di tingkat komunitas.

#### **A. Dampak ekonomi partisipasi.**

Dampak ini merupakan manifestasi nyata keberhasilan prinsip CBT yang berfokus pada transformasi finansial di tingkat komunitas. Peningkatan kesejahteraan individu dapat membuat masyarakat memperoleh peluang kerja dan menghasilkan usaha yang meningkat secara efektif mendiversifikasi sumber pendapatan dan meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat lokal, serta penguatan ekonomi lokal dalam partisipasi masyarakat sebagai pelaku usaha jasa dan pengendali ekonomi menjamin keuntungan lokal yang lebih besar. Partisipasi masyarakat lokal di Pantai Ujung Batu memberikan dampak ekonomi yang positif melalui penguatan kelembagaan dan justifikasi pasar. Menurut Wulansari, et.al (2023) menggaris bawahi peran aktif masyarakat dan Pokdarwis *Batang Aia Dingin* dalam menyediakan fasilitas pendukung seperti papan nama dan kursi taman. Peran aktif ini adalah fondasi bagi penciptaan peluang usaha yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan lokal.

Secara spesifik, aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat menjamin keberlangsungan karena didukung oleh motivasi wisatawan yang tinggi. Menurut Monalisa, et.al (2023) menemukan bahwa motivasi wisatawan berkunjung terutama yang terkait dengan motivasi berhubungan dengan orang lain berada dalam kategori sangat baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial dan *hospitality* yang disediakan oleh masyarakat lokal adalah daya tarik utama. Dengan demikian partisipasi masyarakat dalam peran sebagai penyedia jasa warung makan atau pemandu lokal secara langsung dikapitalisasi menjadi sumber pendapatan ekonomi yang berkelanjutan. Partisipasi terlembaga yang dikelola oleh Pokdarwis berfungsi sebagai kanal distribusi manfaat ekonomi agar dapat dirasakan lebih merata (Wulansari, et.al., 2023). Dengan demikian, partisipasi masyarakat secara ekonomi menjamin bahwa pariwisata tidak hanya menghasilkan pendapatan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan secara adil dan berkelanjutan bagi seluruh anggota komunitas dan masyarakat lokal yang berpartisipasi.

**B. Dampak sosial dan budaya partisipasi.**

Dampak ini merupakan bukti dari keberhasilan pariwisata berbasis komunitas dalam menggunakan pariwisata sebagai alat dalam pelestarian budaya. Partisipasi aktif masyarakat menghasilkan dampak positif seperti pelestarian budaya memberikan insentif ekonomi bagi komunitas untuk mempertahankan dan mempraktikkan tradisi, ritual, dan kerajinan lokal, kohesi sosial yang memperkuat solidaritas dan ikatan sosial komunitas melalui kerjasama dalam pengelolaan pariwisata, penguatan identitas yang meningkatkan rasa bangga lokal terhadap warisan budaya sendiri yang divalidasi oleh penghargaan dari wisatawan, dan sinergi sosial yang menciptakan pertukaran lintas budaya yang positif dan memenuhi motivasi relasional wisatawan yang menjadikan budaya lokal sebagai aset daya tarik yang berkelanjutan. Dampak sosial budaya dari partisipasi masyarakat di Pantai Ujung Batu bersifat timbal balik dan saling menguatkan. Menurut Monalisa, et.al (2023) motivasi sosial wisatawan menuntut masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga dan menonjolkan keramahan (*hospitality*) lokal, partisipasi terbukti memperkuat sosial dan komunitas. Menurut Wulansari, et.al (2023) program pengabdian masyarakat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari pengelola Pantai Ujung Batu, Pokdarwis *Batang Aia Dingin*, dan seluruh warga. Keberhasilan kolaborasi ini adalah indikator yang nyata dari penguatan modal sosial (kepercayaan dan jaringan) yang kemudian digunakan untuk mencapai tujuan bersama, yaitu meningkatkan daya tarik wisata. Selain itu, partisipasi dalam pengelolaan destinasi melalui Pokdarwis memastikan bahwa nilai-nilai lokal dan tradisi (kearifan lokal) dapat diintegrasikan ke dalam produk wisata, sehingga mencegah erosi budaya akibat komersialisasi.

**C. Dampak lingkungan dan berkelanjutan.**

Dampak lingkungan dan berkelanjutan merupakan komitmen masyarakat untuk menyelaraskan keuntungan ekonomi dengan pelestarian ekologis jangka panjang seperti pelestarian sumber daya dengan adanya insentif ekonomi bagi masyarakat untuk secara aktif terlibat dalam konversi dan menetapkan batas daya dukung lingkungan, serta pengelolaan bertanggung jawab dalam menerapkan praktik operasional ramah lingkungan oleh masyarakat sebagai pelaku usaha dalam mengedukasi wisatawan mengenai etika lingkungan. Aspek lingkungan dan keberlanjutan pariwisata Pantai Ujung Batu menjadi sangat unik dengan adanya potensi sumber daya alam terbaru. Partisipasi masyarakat memainkan peran krusial dalam mengintegrasikan inovasi teknologi hijau. Menurut Effendi, et.al (2019) menunjukkan hasil analisis bahwa potensi energi angin di Pantai Ujung Batu dapat dimanfaatkan untuk turbin angin vertikal savonius sebagai fasilitas pengelola energi listrik, potensi ini menjadi level baru bagi keberlanjutan energi destinasi.

Menurut Wulansari, et.al (2023) Partisipasi masyarakat seharusnya tidak berhenti pada pembangunan fasilitas fisik konvensional, tetapi harus diperluas untuk mencakup pemanfaatan dan pengelolaan teknologi terbaru. Keterlibatan Pokdarwis dalam program sosialisasi harus mencakup edukasi konservasi dan manajemen sampah, sejalan dengan prinsip-prinsip pengembangan ekowisata. Pada akhirnya, keberlanjutan Pantai Ujung Batu akan tercapai ketika dimensi dampak itu berjalan dengan baik. Partisipasi yang

diwujudkan melalui kelembagaan Pokdarwis dan pembangunan fasilitas memberikan dampak ekonomi yang menjanjikan. Keberlanjutan jangka panjang akan bergantung pada kemampuan masyarakat untuk mengadopsi praktik-praktik ramah lingkungan, termasuk pemanfaatan energi angin terbaru, menjadikan partisipasi sebagai faktor penentu keberlangsungan Pantai Ujung Batu sebagai destinasi wisata unggulan (Effendi, et.al., 2019). Partisipasi masyarakat menjadi mekanisme efektif yang menjamin bahwa pariwisata memiliki pondasi ekologis yang stabil sehingga destinasi dapat berkelanjutan dan dinikmati oleh generasi mendatang.

#### 4. KESIMPULAN.

Berdasarkan sintesis temuan dari literatur yang berfokus pada Pantai Ujung Batu, Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat lokal merupakan variabel esensial dan penentu utama keberlanjutan pengembangan destinasi pariwisata. Keterlibatan masyarakat di Pantai Ujung Batu yang difasilitasi secara kelembagaan melalui Pokdarwis *Batang Aia Dingin*, terwujud dalam kontribusi fisik (penyediaan fasilitas pendukung wisata) dan peran aktif dalam interaksi sosial dengan wisatawan. Partisipasi ini didukung secara kuat oleh motivasi wisatawan yang tinggi, terutama dalam dimensi sosial yang secara timbal balik menuntut dan memperkuat praktik hospitality dan modal sosial komunitas. Namun, keberlanjutan peran ini memerlukan mitigasi terhadap faktor penghambat potensial, seperti kebutuhan akan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan kesadaran kolektif dalam pengelolaan berkelanjutan. Implikasi dari partisipasi yang solid menghasilkan dampak multidimensi yang positif terhadap dampak ekonomi yang tercapai melalui penciptaan peluang usaha dan peningkatan pendapatan lokal dari penyedia jasa, dampak sosial budaya terefleksi pada penguatan kohesi sosial dan pemeliharaan nilai-nilai lokal, dan yang terakhir yaitu dampak lingkungan dan keberlanjutan terintegrasi dengan adanya potensi inovasi teknologi. Secara spesifik, pemanfaatan energi angin di kawasan Pantai Ujung Batu untuk sumber daya listrik menunjukkan peluang nyata bagi pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan, dan kebersihan jangka panjang Pantai Ujung Batu sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan sangat bergantung pada kemampuan pihak pengelola dan pemerintah daerah yang terus memaksimalkan partisipasi masyarakat secara terstruktur, serta mengintegrasikan potensi sumber daya alam seperti energi angin ke dalam model pengembangan berbasis komunitas. Dengan demikian, partisipasi tidak hanya menjadi tujuan pembangunan, melainkan juga instrumen fundamental untuk mencapai keseimbangan ekologis, sosial, dan ekonomi..

#### DAFTAR PUSTAKA.

- Afifa, P. N. A., & Nugroho, M. S. (2022). Peran Masyarakat dalam Menarik Minat Kunjungan Wisatawan: Studi di Kampung Adat Prailiu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA)*, 1(1), 1-12.
- Denia, M. F., Ghofar, A., & Suryanti, S. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Bahari Di Pantai Sadranan Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta (Community Participation On Marine Tourism Development The Sadranan Beach, Gunungkidul Regency, Yogyakarta). *Management Of Aquatic Resources Journal (Maquares)*, 6(4), 449-454.
- Effendi, A., Novriyanti, M., Dewi, A. Y., & Putra, A. M. N. (2019). Analisa pengaruh jumlah blade

- terhadap putaran turbin pada pemanfaatan energi angin di pantai ujung batu muaro penjalinan. *Jurnal Teknik Elektro*, 8(2), 134-138.
- Indrayani, N. K. A., & Setiawina, N. D. (2018). Pengaruh Partisipasi Masyarakat Dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Keberlanjutan Pariwisata Nusa Penida. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(4), 1079-1106.
- Lao, H., Kabu, E., & Nazarudin, H. (2024). Peran Masyarakat Lokal Dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata Desa Fatumnasi, Timor Tengah Selatan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 1967-1976.
- Patabang, A. (2010). Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Partisipasi Masyarakat pada Pelaksanaan Program NUSSP di Kelurahan Rappocini–Kelurahan Pannampu Kota Makassar (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS DIPONEGORO).
- Prabowo, S. E., Hamid, D., & Prasetya, A. (2016). Analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (studi pada Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 33(2).
- Riesa, R. Monalisa. (2023). Motivasi Wisatawan Berkunjung Pada Objek Wisata Pantai Ujung Batu Kota Padang. *Jurnal Kajian Pariwisata Dan Perhotelan*, 1(1), 19-33.
- Saskarawati, N. P. A., Prismawan, I. K. A., & Erwanda, D. K. (2023). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Kearifan Lokal Di Desa Wisata Adat Pinge Tabanan Bali. *MSJ: Majority Science Journal*, 1(1), 01-07.
- Sukmana, H. (2023). Pengaruh Inovasi Destinasi Wisata Berbasis E-Government dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Pulau Lusi. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(1), 163-174.
- Widjanarko, M., & Wismar'ain, D. (2011). Identifikasi sosial potensi ekowisata berbasis peran masyarakat lokal. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1).
- Wulansari, N., Adrian, A., Putra, D. A., & Wulandari, R. (2023). Meningkatkan Potensi Wisata Di Pantai Ujung Batu Padang. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 148-155.
- Yatmaja, P. T. (2019). Efektivitas pemberdayaan masyarakat oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, 10(1), 27-36.